

Habitulasi Metode *Lips Reading* Pada Pembelajaran BTQ Bagi Santri Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Temanggung

Anisa Rachma Agustina ^{a,1,*}, Luluk Ifadah ^{b,2}, Nur Alfi Muanayah ^{c,3}.

^aINISNU Temanggung, Indonesia;

^bINISNU Temanggung, Indonesia;

^cINISNU Temanggung, Indonesia.

¹anissarachmaagustina@gmail.com; ²bundaqotrunnada@gmail.com; ³nur.alfi.muanayah@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

05-09-2022

Revised:

10-10-2022

Accepted:

25-10-2022

Keywords

Lips Reading Method;

ABK;

Abata Islamic Boarding

School.

ABSTRACT

This article is a field research that uses a pedadodic approach. The data analysis used is descriptive qualitative analysis. Abata Islamic Boarding School is a deaf Islamic boarding school that provides free education for deaf students. PP Abata's vision is to verbalize language for deaf children. This research has the following background: first, the limitations of religious learning for Children with Special Needs, special PP for the deaf are still rare. Second, the use of certain methods must be implemented in order to maximize learning, especially the third BTQ learning, the use of the lips reading method in learning for the deaf children with special needs. Fourth, the lips reading method is a speech therapy that has the aim of improving the patient's quality of life. Fifth, the lack of competent therapists to understand the world of the deaf. Furthermore, there are six things that need to be studied, namely: First, the implementation of the lips reading method in BTQ learning at PP Abata Temanggung. Second, the challenge of using the lips reading method. Third, the problem of using the lips reading method. Fourth, the requirements for using the lips reading method. Fifth, the lips reading habituation method.

ABSTRAK

Artikel ini ialah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan pedadodik. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Pondok Pesantren Abata adalah pondok pesantren tunarungu yang menyediakan pendidikan gratis bagi santri tunarungu visi dari PP Abata adalah memverbalkan bahasa bagi anak tunarungu. Penelitian ini memiliki latar belakang sebagai berikut: *pertama*, keterbatasan pemebelajaran agama bagi Anak Berkebutuhan Khusus, PP khusus bagi tunarungu masih jarang. *Kedua*, penggunaan metode tertentu harus dilaksanakan supaya dapat memaksimalkan pembelajaran khususnya pembelajaran BTQ *ketiga*, penggunaan metode *lips reading* pada pembelajaran bagi ABK tunarungu. *Keempat*, metode *lips reading* adalah salah satu terapi wicara yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. *Kelima*, kurangnya tenaga terapis yang kompeten memahami dunia ketunarunguan. Selanjutnya terdapat enam hal yang perlu dikaji yakni: *Pertama*, implementasi metode *lips reading* pada pembelajaran BTQ di PP Abata Temanggung. *Kedua*, tantangan penggunaan metode *lips reading*. *Ketiga*, kendala penggunaan metode *lips reading*. *Keempat*, syarat penggunaan metode *lips reading*. *Kelima*, metode habitulasi *lips reading*.

Kata Kunci: Metode *Lips Reading*; ABK; Pondok Pesantren Abata.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara, termasuk salah satunya hak pendidikan bagi anak (Nashihin, 2019). Semua anak Indonesia wajib mengenyam pendidikan yang layak. Salah satunya adalah para anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini disebabkan karena pendidikan ialah pondasi utama dalam pembentukan sebuah bangsa. (Nashihin, 2018) ABK memiliki keistimewaan yang mengakibatkan mereka terhambat dalam pembelajaran, salah satu kendala dari para ABK adalah kurang berfungsinya indera pendengarnya. Sehingga mereka tidak bisa mendengar dan berbicara.

Kesesuaian pendidikan karakter bagi para ABK harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini diharapkan supaya mereka dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kualitas baik (Husna Nashihin et al., 2021). dengan harapan para ABK mendapat pendidikan yang setara sehingga kelak dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan ketunaannya. (Cahyono, 2019) Pemerintah telah mengamanatkan hak atas pendidikan bagi para ABK yang diatur dalam pasal 54 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 mengenai hak asasi manusia yakni: setiap anak yang memiliki cacat fisik maupun mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, bantuan khusus dengan biaya dari negara, demi menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara.

Peraturan tersebut membuktikan bahwa para ABK berhak menerima dan mendapatkan pendidikan yang layak seperti orang normal. Pendidikan yang dibutuhkan para ABK bukan hanya pendidikan mengenai pengetahuan umum saja, melainkan juga pendidikan keagamaan (Robbaniyah et al., 2022). Para ABK yang beragama Islam harus dididik dan dituntun supaya berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta diajarkan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Menurut Sigit membaca Al-Qur'an harus dibiasakan sejak dini dalam rangka pengenalan Al-Qur'an. (Cahyono et al., 2008)

Maka dari itu tidak ada alasan seorang yang beragama Islam enggan untuk belajar dan memahami Al-Qur'an. Kendati demikian salah satu keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran agama salah satunya ialah pemahaman BTQ (Yahya et al., 2022). Dalam pembelajaran BTQ siswa tunarungu akan kesulitan mengeja huruf hijaiyah sehingga penggunaan metode tertentu untuk dapat mengajarkan pembelajaran BTQ maka dari itu perlunya sebuah metode yang tepat untuk dapat memahami anak tunarungu untuk dapat belajar BTQ dengan mudah. Maka dari itu pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran bagi ABK khususnya tunarungu harus semaksimal mungkin. Salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran BTQ bagi santri tunarungu adalah metode *lips reading*. Metode ini adalah metode membaca gerak bibir, dengan menerapkan metode ini para santri tunarungu dapat mengaktifkan kembali organ oralnya dan dapat berkomunikasi layaknya orang normal.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penelitian ini urgen direalisasikan yakni: *pertama*, keterbatasan pembelajaran agama bagi ABK khususnya tunarungu. *Kedua*, penggunaan metode tertentu yang dapat memaksimalkan pembelajaran BTQ bagi santri tunarungu. *Ketiga*, penggunaan metode *lips reading* pada pembelajaran ABK tunarungu. *Keempat*, habituasi yang dilakukan ustaz dan ustazah bagi santri tunarungu dalam melaksanakan metode *lips reading*.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka ada empat rumusan masalah yang akan dikaji

secara mendalam, yaitu: *pertama*, syarat dan prosedur penggunaan metode *lips reading*. *Kedua*, penggunaan metode *lips reading*. *Ketiga*, penggunaan metode *talaqqi* di PP Abata Temanggung. *Keempat*, metode habituasi *lips reading* di PP Abata Temanggung. Adapun tujuan penelitian ini adalah: *pertama*, mengkonstruksi secara teoritis tentang syarat dan prosedur penggunaan metode *lips reading*. *Kedua*, menganalisis penggunaan metode *lips reading* di PP Abata Temanggung. *Ketiga*, menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan metode *talaqqi* di PP Abata Temanggung. *Keempat*, mendeskripsikan secara detail habituasi metode *lips reading* di PP Abata Temanggung.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono ialah metode artistik, karena proses penelitian ini kurang terpola (seni). Beberapa orang juga menyebut dengan metode interpretive karena data yang didapat adalah temuan di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung data yang sesungguhnya. (Sugiyono, 2013) Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer yaitu wawancara dengan para ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Abata Temanggung. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang bersumber dari buku, artikel ilmiah dan artikel populer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Prof. Sugiyono teknik analisis data adalah sebuah proses menyusun data hingga menjadi sistematis. Perolehan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasikan dalam kategori, dijabarkan dalam unit, dilakukan sintesa, disusun dalam pola, lalu menarik kesimpulan yang dapat dipahami. (Sugiyono, 2013)

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Lips Reading

Metode lips reading disebut juga metode membaca gerak bibir. Hal ini adalah sebuah kegiatan yang memiliki cakupan melalui pengamatan visual bentuk serta gerak bibir lawan bicara ketika proses komunikasi. Kegiatan lips reading mencakup pemberian makna serta penggunaan mimik muka sangat ditekankan dan memiliki pengaruh dalam keberhasilan penggunaan metode ini. Metode ini dilakukan supaya anak yang memiliki gangguan pendengaran dapat berkomunikasi menggunakan lisannya. (Rapisa, 2021)

Hal ini sesuai dengan pendapat Somad yang mengemukakan bahwa membaca ujaran ialah sebuah kegiatan mengamati dan melihat bentuk gerakan bibir lawan bicara saat berkomunikasi. Pada kegiatan membaca ujaran ini diperlukan pengetahuan bahasa dan ekspresi muka. (Tat et al., 2021) Menurut putri membaca ujaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran anak tunarungu karena memiliki tujuan supaya mereka dapat menangkap arti, maksud dan tujuan lawan bicara secara lisan. (Putri, 2019a)

Dengan menerapkan metode lips reading para anak dengan gangguan pendengaran dapat menggunakan cara lain selain bahasa isyarat sebagai media komunikasi. Penggunaan metode ini juga mengantarkan anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu terhadap komunikasi yang hampir mendekati orang "normal". Harapan dari penggunaan metode ini adalah supaya anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan berbagai kalangan bukan hanya orang-orang yang memahami bahasa isyarat. Menurut Dewi Rapisa harapan dari penggunaan metode ini adalah supaya anak tunarungu dapat hidup berdampingan layaknya orang normal. (Rapisa, 2021)

Menurut Haenudin metode lips reading dalam pembelajaran bagi tunarungu harus menggunakan kata yang familiar, hal ini dilakukan supaya anak tunarungu paham maksud dan tujuan dari informan. Memilih objek bahasan yang disukai anak, dengan memilih objek yang disukai anak, mereka akan lebih antusias dalam melakukan komunikasi. (Haenudin, 2013)

2. Syarat dan Prosedur Metode *Lips Reading* di PP Abata Temanggung

Dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti mengenai syarat dan prosedur penggunaan metode *lips reading* antara lain adalah: anak masih memiliki organ oral yang baik sehingga dapat dioptimalkan, adanya konsistensi penggunaan metode *lips reading* dimanapun anak berada, baik di rumah ataupun di PP Abata, membuat lingkungan semenyenangkan mungkin hal ini bertujuan supaya menarik perhatian anak sehingga mau mengikuti pembelajaran dengan antusias. Menciptakan lingkungan yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ustazah Nur Sauminatun dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti yang menuturkan bahwa: untuk melaksanakan metode *lips reading* hendaklah mencari bahan ajar yang menarik perhatian anak, buat anak fokus dengan yang mereka pelajari supaya mereka berkonsentrasi dengan demikian mereka akan mudah menerima informasi dengan menggunakan metode *lips reading*. Selain itu Ustazah Nur menambahkan bahwa dalam penggunaan metode ini anak harus memiliki organ bicara yang baik, dan usahakan anak memahami tiap kosakata yang sedang dipelajari, ajak anak untuk mengenal benda sekitar untuk menambah perbendaharaan kosakata anak tunarungu. Ustazah juga harus senantiasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan penggunaan artikulasi yang jelas supaya anak tunarungu dapat memahami makna pembicaraan dengan mitra bicaranya. Komunikasikan juga dengan orang tua untuk senantiasa menggunakan metode *lips reading* ketika anak berada di rumah supaya organ oralnya tetap berfungsi dan tidak kaku.

Menurut Ustazah Dissy syarat penggunaan metode *lips reading* adalah dengan melakukan pengulangan kata, apabila anak belum paham maka Ustazah akan melakukan pengulangan tiga kali berturut-turut. Apabila anak masih belum memahami maksud dan tujuan maka Ustazah akan memadukan dengan bahasa isyarat. Menurut Ustazah Asti syarat dari penggunaan metode *lips reading* anak harus fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung harapannya supaya anak tidak terdistrak dengan dunia luar, jangan terburu-buru ketika melaksanakan pembelajaran dengan metode ini usahakan untuk melafalkan setiap kosakata dengan jelas. Ustazah harus senantiasa berkoordinasi dengan orang tua untuk tetap menggunakan metode *lips reading* ketika anak di rumah,

Menurut Ustazah Titik Agus Listyana mengemukakan bahwa syarat dan prosedur penggunaan metode *lips reading* adalah adanya pembelajaran individu yang dilaksanakan untuk memfokuskan anak dengan cara memasukkan anak ke dalam ruang kedap suara, proses ini dilaksanakan secara *face to face*. Awalnya kenalkan anak dengan berbagai huruf vokal seperti huruf k dan t selain itu usahakan anak untuk dapat memaksimalkan visual fonetiknya syaratnya adalah anak sudah terlatih menggunakan organ mulutnya, untuk anak yang memiliki ABD hendaknya memaksimalkan deteksi suara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dikuatkan oleh teori dari Dewi Ratih Rapisa yang mengemukakan mengenai syarat dan prosedur metode *lips reading* antara lain memiliki organ bicara yang baik, pemilihan sistem pernapasan yang baik, memiliki pita suara yang baik serta berfungsi, mampu mengakses pola bunyi bahasa, memiliki akses terhadap sejumlah bahasa, bagi anak tunarungu banyak cara atau alternatif, mengenalkan bahasa yang lengkap terhadap anak, orang tua hendaknya menggunakan bahasa di atas bahasa anak supaya meningkatkan bahasa anak, memberikan pengetahuan bahasa dalam konteks dan situasi yang jelas, memberikan informasi secara konsisten, membentuk lingkungan positif dalam ungkapan bahasa anak, menggunakan kosakata atau tata bahasa yang konsisten, cari bahan ajar yang menarik minat anak, lingkungan harus dapat menguasai bahasa isyarat, membentuk lingkungan positif serta menghargai usaha anak, menyediakan umpan balik komunikasi dua arah dengan anak, menggunakan metode percakapan sebagai model pembelajaran. (Rapisa, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di PP Abata Temanggung tentang syarat dan prosedur penggunaan metode *lips reading* bagi anak tunarungu memiliki beberapa fungsi yang selaras dengan teori di atas. Syarat dan prosedur tersebut antara lain:

- a. Pendidik mengusahakan untuk mencari materi yang dapat menarik perhatian anak.

Hal ini dilakukan untuk menarik antusias anak dalam proses pembelajaran.

- b. Dilaksanakannya komunikasi dua arah antara Ustazah dengan santri.

Ustazah di PP Abata Temanggung membiasakan anak menggunakan bahasa oral dengan mengajaknya untuk berkomunikasi, hal ini dilakukan supaya mereka terbiasa mendapat informasi dan menerima informasi dari membaca gerak bibir lawan bicaranya, dan menimpali dengan gerak bibir pula.

- c. Ustazah selalu mengusahakan membuat anak fokus ketika proses pembelajaran.

Hal ini dilakukan supaya pembelajaran lebih mudah mereka serap. Anak tunarungu yang menggunakan ABD apabila mendengar sesuatu akan mencari tahu sumber suara, hal ini yang sering membuat anak tidak fokus dalam pembelajaran.

- d. Memadukan metode membaca ujaran/*lips reading* dengan metode lain untuk hasil yang maksimal.

Selain menggunakan metode *lips reading* PP Abata Temanggung juga menggunakan metode visual fonik, *Audio Visual Terapi* (AVT) serta metode Abata yakni metode yang menggabungkan antara metode *lips reading* dan metode bahasa isyarat.

- e. Ustazah mengusahakan untuk mengatur kontak mata anak

supaya mereka fokus terhadap apa yang sedang dipelajari dengan demikian informasi dengan metode *lips reading* akan sampai dengan baik ke anak.

- f. Ketika menggunakan metode *lips reading* organ bicara anak harus berfungsi sebagaimana mestinya, meskipun dengan tingkat yang berbeda.

- g. Mengenalkan anak dengan berbagai kosakata.

Menurut Bakti Agustiningrum salah satu karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa adalah minim kosa kata (Bakti Agustiningrum, 2013). Maka dari itu Ustazah selalu mengenalkan kosa kata baru terhadap santri di PP Abata Temanggung Temanggung.

- h. Mengenalkan anak dengan benda-benda sekitar supaya ia paham dan mengerti mengenai nama-nama benda disekitarnya.

Dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan Ustazah. Terdapat salah satu santri tunarungu di PP Abata Temanggung yang masih bingung mengidentifikasi nama benda. Dalam sebuah pembelajaran Ustazah memberikan gambar daun dan memberi tahu bahwa nama benda tersebut adalah daun. Saat dibawa keluar dan Ustazah memetik daun dengan struktur tulang jari dan bentuk yang sama seperti gambar, santri tersebut bingung menyebutkan nama benda tersebut. Hal ini membuat para Ustazah harus senantiasa mengenalkan berbagai macam kosa kata benda bagi anak tunarungu.

- i. Mengadakan komunikasi dengan orang tua, supaya ketika anak berada di rumah tetap menggunakan metode *lips reading* sebagai sarana komunikasi.

Dari wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan Ustazah Nur Sauminatun menuturkan bahwa terkadang saat di rumah orang tua tidak menggunakan metode *lips reading* sebagai sarana komunikasi, karena dari gerak-gerik si anak orang tua sudah memahaminya. Hal ini membuat organ oral anak tunarungu kembali kaku apabila tidak sering digunakan.

- j. Ketika pembelajaran berlangsung Ustazah hendaknya untuk melakukan pengulangan terhadap kata atau materi yang telah diajarkan.

Hal ini dikarenakan menurut Bakti Agustiningrum yang mengemukakan bahwa karakteristik anak tunarungu pada bagian intelektual mengalami perkembangan akademik yang cenderung lebih lambat yang diakibatkan karena keterbatasan bahasa yang mereka miliki. Adanya keterlambatan dalam perkembangan intelektual ini mengakibatkan hambatan dalam komunikasi sehingga dalam segi akademik anak tunarungu juga memiliki keterlambatan (Bakti Agustiningrum, 2013). Dari teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengulangan harus dilakukan untuk menanamkan materi dalam ingatan anak

tunarungu. Pengulangan ini dilaksanakan bertahap, apabila anak belum paham dengan maksud Ustazah maka akan kembali diulangi dengan metode *lips reading* apabila setelah tiga kali pengulangan anak belum paham, baru akan dibantu dengan bahasa isyarat.

- k. Menggunakan artikulasi yang jelas ketika berkomunikasi dengan metode *lips reading* dengan anak tunarungu.

Hal ini sesuai dengan karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa yakni anak sulit untuk mengartikan kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik (Bekti Agustiningrum, 2013). Dengan pelafalan artikulasi yang jelas anak akan lebih mudah mengerti.

- l. Dalam penggunaan metode *lips reading* jangan dilaksanakan secara terburu-buru.

Hal ini dilakukan supaya anak dapat mencerna maksud dan tujuan dari informan, mengingat komunikasi yang dilaksanakan dengan anak tunarungu harus memenggal kata misalnya na-ma ka-mu si-a-pa?.

- m. Di PP Abata Temanggung sering diadakannya belajar secara individu

Hal ini digunakan Ustazah supaya dapat memantau perkembangan bahasa tiap santri. Pembelajaran individu ini dilaksanakan secara face to face antara Ustazah dengan santri. Mereka akan dilatih pelafalan tiap huruf dan membedakan bunyi huruf dengan mendeteksi udara atau getaran dalam tubuh mereka.

- n. Ustazah senantiasa memberikan apresiasi setelah pembelajaran

Seperti yang disampaikan Ustazah Nur bahwa apresiasi yang diberikan kepada anak berupa pelukan atau tepuk tangan. Hal ini akan membuat anak lebih percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki.

- o. Lingkungan di PP Abata Temanggung sangat positif, Ustazah dan stakeholder selalu menampilkan wajah ceria ketika pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Dengan demikian anak akan lebih bersemangat ketika proses pembelajaran. Anak dengan gangguan pendengaran memiliki kelebihan dalam visual hal ini sesuai yang disampaikan Ustazah Nur Sauminatun bahwa anak tunarungu sangat peka terhadap visualnya, ia akan mengetahui bagaimana *mood* Ustazah saat itu Ustazah Nur memperhatikan salah satu anak karena ia duduk bersebelahan dengan anak yang mudah tantru. Ustazah Nur khawatir anak tersebut akan ikut tantrum juga. Ustazah Nur hanya melihat ke arah anak tersebut, tanpa disangka ia langsung membalikkan meja serta menumpahkan semua yang ada di atas meja. Maka dari itu setiap Ustazah harus selalu menampilkan wajah ceria karena visual anak dengan gangguan pendengaran lebih dominan.

3. Sejarah Pondok Pesantren Abata Temanggung

Pondok Pesantren Abata Temanggung didirikan oleh sepasang suami istri yaitu bapak Muhlisin dan ibu Nisa. Sepasang suami istri ini memiliki seorang putri yang berkebutuhan khusus yakni tunarungu yang bernama Fadeela. Orang tua Fadeela telah melakukan berbagai terapi supaya putrinya bisa berkembang sebagaimana mestinya. Kendala yang dialami oleh bapak Muhlisin dan ibu Nisa adalah kesulitan mencari terapis bagi tunarungu karena biasanya para terapis tinggal di kota besar. Kendala ini juga dirasakan para orang tua yang memiliki anak tunarungu yaitu kesulitan mencari terapis serta mahal biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar terapis. (Sauminatun, 2022)

Bapak Muhlisin memiliki pemikiran untuk dapat menyediakan pendidikan Islam gratis bagi penyandang tunarungu. Lalu bapak Muhlisin mendirikan tempat belajar bernama Rumah Abata, ini adalah cikal bakal berdirinya pondok pesantren Abata. Nama Abata diambil dari tiga huruf pertama hijaiyah yakni alif, ba', dan ta' yang memiliki makna bawa pembelajaran Al-Qur'an selalu dimulai dari huruf alif, ba, dan ta. Pada tahun 2017 yayasan Abata diresmikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan akta notaris No: 03-11 Agustus 2017. KepMenkuham No; AHU-0012453.AH.01.04 Tahun 2017. (Sumber: Dokumentasi PP Abata Temanggung 10 Juni 2022)

Di bulan Oktober tahun 2016 Rumah Abata mulai beroperasi, kala itu hanya memiliki 2 santri tunarungu. Dengan berjalannya waktu Rumah Abata semakin berkembang hingga

menjadi Pondok Pesantren Abata. Hingga kini telah ada 152 antrian santri tunarungu yang hendak mendaftar di PP Abata Temanggung. (Listiyana, 2022) Pondok Pesantren Abata adalah pondok tahfidz yang memiliki visi memberikan pendidikan Islam yang sesuai bagi anak tunarungu dengan biaya gratis.

Visi dari Pondok Pesantren Abata adalah memverbalkan anak tunarungu, sehingga pembelajaran ditekankan pada penggunaan bahasa verbal sebagai media komunikasi. Para santri dibiasakan untuk menggunakan organ oralnya untuk berkomunikasi. Hadirnya pesantren Abata membuat para anak tunarungu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan agama Islam dan mengembangkan potensi menghafal Al-Qur'an secara maksimal dengan bimbingan para ustaz dan ustazah. (Sauminatun, 2022)

4. Penggunaan Metode *Lips Reading* di Pondok Pesantren Abata

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti penggunaan metode *lips reading* di Pondok Pesantren Abata Temanggung sangat membantu para santri dalam pembelajaran BTQ. Para santri tunarungu mengalami keterbatasan untuk mengendalikan emosi. Ketika maksud dan tujuan anak tunarungu tidak dapat diterjemahkan oleh lawan bicaranya, biasanya anak tunarungu akan merasa kesal. Hal tersebut masuk dalam aspek psikologi yang mempengaruhi pembelajaran bagi anak tunarungu. Anak tunarungu mudah marah, sering mengalami tantrum, serta lebih suka menyendiri dan enggan bergabung. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Maria Denok Bakti Agustiningrum yang mengemukakan bahwa anak tunarungu akan mudah merasa curiga dan sering berprasangka, hal ini yang membuat mereka kesulitan mengendalikan emosi. Hal ini disebabkan karena adanya kelainan pada fungsi pendengaran. Anak tunarungu kesulitan memahami hal-hal yang dibicarakan orang lain, sehingga mereka mudah menaruh kecurigaan dan marah. Selain itu anak tunarungu memiliki sifat yang agresif lantaran tak bisa mengartikan perkataan lawan bicaranya. (Bakti Agustiningrum, 2013)

Para anak tunarungu akan menangis ketika maksud dan tujuannya tidak dapat diterjemahkan oleh lawan bicaranya. Rasa tidak percaya diri muncul pada anak tunarungu adalah karena mereka dianggap menyusahkan orang disekitarnya karena memiliki kemampuan mendengar dan berbicara yang terbatas. Penggunaan metode *lips reading* membuat para santri harus membiasakan menggunakan bahasa oral ketika berkomunikasi dan proses menghafal Al-Qur'an.

Penggunaan metode *lips reading* membuat para santri dapat memahami dan membaca gerak bibir lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Somad bahwa *lips reading* adalah kegiatan mengamati bentuk bibir lawan bicaranya ketika hendak berkomunikasi, kegiatan ini juga memerlukan ekspresi serta pengetahuan kosa kata. (Putri, 2019b) Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustazah Asti yang menyatakan bahwa penggunaan metode *lips reading* akan membuat organ oral pada anak tunarungu aktif kembali. Mereka mulai percaya diri untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan serta mengeluarkan suara meskipun terbatas. Hal ini selaras dengan visi Pondok Pesantren Abata yakni "setiap anak tunarungu bisa memiliki kemampuan berkomunikasi verbal yang baik, serta memiliki pemahaman Agama Islam dan ibadah yang baik". (Aripranswati, 2022)

Penggunaan metode *lips reading* pada pembelajaran BTQ di PP Abata Temanggung yakni: penggunaan metode *lips reading* di PP Abata adalah salah satu terapi wicara yang digunakan supaya anak tunarungu dapat kembali mengaktifkan organ oralnya. Selain menggunakan metode *lips reading* PP Abata Temanggung juga menggabungkan antara metode *lips reading* dan metode Abata. Pada awal pembelajaran anak tunarungu akan diajarkan untuk mengenal huruf, latihan wicara, latihan organ oral, melatih nafas, membentuk suara, melakukan pengulangan pada setiap kata, serta anak diajarkan untuk mengenal benda sekitar. Hal ini dilakukan untuk menambah perbendaharaan kosakata bagi anak tunarungu.

5. Penggunaan Metode *Talaqqi* bagi Santri Tunarungu di PP Abata Temanggung

Menurut Husaini dalam (Susianti, 2016) mengemukakan bahwa metode *talaqqi* ialah cara yang paling sering digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, karena dalam metode ini tercakup dua faktor yang menentukan yakni adanya proses kerjasama antara guru dan murid.

Menurut Imana, Y. Cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an dengan cara *musyafah* (anak melihat gerak bibir guru dengan tepat) pembelajaran dilaksanakan secara langsung antara guru dan murid dengan posisi duduk tenang dan nyaman, lalu guru melaksanakan bimbingan kepada murid untuk senantiasa mengulang bacaan sembari anak mendengar bacaan dari guru hingga anak hafal, cara ini disebut dengan metode *talaqqi*. (Susianti, 2016)

Pondok Pesantren Abata menggunakan metode *talaqqi* sebagai metode pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode ini guru dapat melihat gerak bibir para santri sehingga dapat memantau dan melihat perkembangan hafalan para santri. Sebelum pembelajaran dimulai para santri duduk melingkar dan berdzikir bersama dengan panduan ustazah. Dalam proses ini para santri menggunakan metode *lips reading* dalam pembelajaran BTQ. Metode ini sangat pas diterapkan di Pondok Pesantren Abata Temanggung.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan ustazah asrama yang mengampu hafalan santri yakni ustazah Latifah pada 11 Juni 2022 pukul 11.12 WIB yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran BTQ di PP Abata para santri tunarungu diajarkan untuk mengenal huruf hijaiyah dari alif hingga hamzah, dalam proses pembelajaran ini ustazah menggunakan metode *lips reading* sehingga santri dapat melihat gerak bibir ustazah ketika melafalkan huruf hijaiyah. Pengucapan artikulasi dalam pelafalan huruf hijaiyyah harus benar, hal ini dilakukan karena para santri tunarungu tidak bisa mendengar pelafalan, mereka tidak bisa mendengar hanya bisa membaca gerak bibir.

Proses pembelajaran BTQ di PP Abata Temanggung menggunakan metode *talaqqi* dalam penghafalan Al-Qur'an dengan grade sesuai kemampuan para santri. untuk santri tunarungu baru ditargetkan untuk menghafal triqul. Sebelum pembelajaran BTQ santri tunarungu berdzikir bersama-sama dan setiap ustazah mengampu 4-5 santri tunarungu. (Latifah, 2022) Menurut Muhammad J *talaqqi* adalah sebuah pembelajaran agama yang dilaksanakan langsung dari guru yang berkompeten di bidang ilmu, tsiqah, dhabit dengan sanad keilmuan yang muttashil sampai Rosululloh. (Susianti, 2016)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperkuat oleh teori strategi dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi* menurut Imana Y melalui pendekatan 5M yaitu:

a. Menerangkan

Pembelajaran dilaksanakan dengan duduk melingkar kemudian dijelaskan mengenai isi kandungan Al-Qur'an yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan untuk menarik minat anak untuk belajar Al-Qur'an.

b. Mencontohkan

Para guru terlebih dahulu harus terlebih dahulu memastikan kesiapan setiap murid. Guru mencontohkan pelafalan Al-Qur'an kemudian murid menirukan bacaan secara berulang dengan pelafalan makhrijul huruf serta tajwid yang sesuai hingga fasih.

c. Menirukan

Setelah diberikan contoh pelafalan yang benar saatnya murid menirukan bacaan setiap ayat Al-Qur'an dari guru.

d. Menyimak

Setelah murid menirukan bacaan guru, saatnya giliran mereka menyimak bacaan guru lain.

e. Mengevaluasi

Pada kegiatan ini dilaksanakan ketika guru *mentalaqqi* satu persatu santri agar dapat memantau perkembangan hafalan setiap santri. (Susianti, 2016)

Dari hasil wawancara dan observasi di PP Abata Temanggung proses menghafal Al-Qur'an menggunakan *talaqqi* memiliki keselarasan dengan teori. Proses tersebut antara lain:

a. Penerangan dan penjelasan pada tiap huruf hijaiyah.

Pembelajaran di PP Abata Temanggung sebelum dilaksanakan pembelajaran penghafalan Al-Qur'an anak duduk melingkar serta berhadapan. Kemudian ustadzah memberikan pelafalan setiap huruf maupun ayat Al-Qur'an yang akan dipelajari.

b. Memberikan contoh pelafalan huruf dengan metode *lips reading*

Ustazah memberikan contoh untuk setiap lafal huruf hijaiyah serta ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan para santri.

c. Menirukan

Ustazah menginstruksikan pada santri untuk menirukan setiap lafal Al-Qur'an yang diucapkan ustazah.

d. Menyimak

Ustazah akan menyimak bacaan setiap santri tunarungu.

e. Evaluasi

Ustazah akan melakukan evaluasi kepada para santri. satu persatu santri maju lalu melafalkan ayat Al-Qur'an di depan ustazah. Pada tahap ini membuat ustazah dapat mengetahui perkembangan hafalan santri. Ketika pelafalan huruf dan tajwid belum benar, maka ustazah akan membetulkan bacaan santri. setelah itu ustazah akan melakukan pengulangan supaya hafalan santri sesuai kaidah yang benar.

6. Metode Habitiasi *Lips Reading* pada Pembelajaran BTQ Bagi Santri Tunarungu di PP Abata Temanggung

Menurut *Ganong W* habituasi ialah pengurangan respon dari respon sebelumnya yang tampil saat tidak ada diberikan ganjaran maupun hukuman setelah diberikannya rangsangan. Misalnya seorang yang diberikan makanan pedas, awalnya ia akan menahan rasa pedas yang ia rasakan. Apabila stimulu pemberian makanan pedas tersebut diberikan secara berulang tanpa adanya pemberian hukuman atau hadiah. Lama-lama rasa pedas tersebut akan hilang secara perlahan, bahkan tidak merasakan pedas sama sekali apabila tahap kepedasan (stimulus) yang diberikan seperti sebelumnya. (Firmansah, 2017)

Faktor yang mempengaruhi terjadinya habituasi. Dalam kegiatan sehari-hari, faktor yang mempengaruhi kebiasaan atau habituasi bahwa beberapa pendapat dari kalangan ahli, guru, tokoh agama menyebutkan bahwa kebiasaan seseorang dapat dipengaruhi melalui oleh beberapa faktor seperti agama/kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, dan rekan-rekan seusia. (Firmansah, 2017)

Berdasarkan hasil triangulasi data yang penulis temukan dalam proses wawancara, observasi dan dokumentasi penulis menemukan metode habituasi *lips reading* yang dilaksanakan di PP Abata Temanggung ialah sebagai berikut:

- a. Membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan suara Yakni membaca gerak bibir lawan bicara (*lips reading*) serta mengeluarkan suara ketika berkomunikasi. Ketika hendak meminta sesuatu Ustazah membiasakan anak untuk mau membuka mulut dan berbicara supaya organ oralnya dapat kembali aktif.
- b. Para Ustazah bersepakat, tidak akan memberikan sesuatu yang anak minta apabila tidak mau membiasakan menggunakan metode *lips reading* dalam komunikasi.
- c. Ustazah mengulang kosa kata yang dirasa belum jelas supaya anak bisa memahami maksud dan tujuan dari narasumber.
- d. Memberikan apresiasi setelah anak dapat berbicara meskipun dalam terbata-bata. Misalnya dengan tepuk tangan atau pelukan.
- e. Ustazah selalu mengusahakan untuk melakukan komunikasi dua arah dengan anak, sehingga ada timbal balik antara Ustazah dan anak.
- f. Senantiasa mengaplikasikan visi misi PP Abata Temanggung yakni mengantarkan anak untuk dapat berbahasa verbal, dengan demikian maka para Ustazah akan meminimalisirkan bahasa isyarat dan akan lebih mengutamakan metode membaca ujaran/ *lips reading*.
- g. Harus adanya sinergi antara Ustazah dan orang tua, supaya ketika anak berada di rumah anak dan orang tua bisa terus mengaplikasikan metode membaca ujaran/ *lips reading*

ketika berkomunikasi, sehingga organ oral anak tidak kaku dan berguna sebagai mana mestinya. Orang tua juga sebaiknya menggunakan kosa kata atau bahasa yang familiar didengar oleh anak, supaya anak memahami maksud dan tujuan.

- h. Ketika anak belum paham dengan adanya komunikasi dua arah, anak diperkenankan untuk menuliskan maksud dan tujuannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah di PP Abata Temanggung sebagai berikut: menurut Ustazah Nur Sauminatun di PP Abata Temanggung anak dibiasakan untuk mau membuka mulut dan berbicara ketika hendak meminta sesuatu, mereka akan diajarkan untuk membaca gerak bibir narasumber dan berbicara meskipun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Ketika mereka menggunakan bahasa isyarat, maka Ustazah akan menyuruh santri untuk mengulang permintaanya, hal ini dilakukan supaya mereka membiasakan menggunakan metode *lips reading* dalam komunikasi sehari-hari dan meminimalisirkan bahasa Isyarat.

Para Ustazah juga membuat kesepakatan ketika anak meminta sesuatu harus menggunakan organ oralnya, apabila maksud dan tujuannya belum tersampaikan maka anak baru boleh menggunakan bahasa isyarat atau tulisan. *Kedua*, Ustazah harus melakukan pengulangan kosa kata hingga anak mengerti dan jelas serta maksimal. Hal ini dilakukan supaya anak mengerti maksud dari Ustazah. Ustazah juga memberikan apresiasi berupa pelukan ketika anak dapat melafalkan kata. (Sauminatun, 2022)

Menurut Ustazah Dissy cara membiasakan anak untuk menggunakan metode *lips reading* adalah mengusahakan anak untuk melakukan komunikasi dengan bahasa verbal, dan meminimalisirkan bahasa isyarat. (Murbawanti, 2022) menurut Ustazah Asti cara membiasakan anak untuk menggunakan metode *lips reading* adalah dengan ikut mengaplikasikan visi mis PP Abata Temanggung yakni mengantarkan anak tunarungu untuk berbahasa verbal. Ketika melakukan komunikasi Ustazah mengusahakan supaya para santri meminimalisirkan bahasa isyarat. Sehingga para santri ketika berkomunikasi dengan Ustazah murni menggunakan metode *lips reading*.

Meskipun ketika para anak dengan gangguan pendengaran ketika bertemu komunitasnya tetap menggunakan bahasa isyarat. Adanya sinergi antara orang tua dan guru adalah poin utama tercapainya penggunaan bahasa verbal bagi santri tunarungu. Karena ketika santri berada di rumah ia akan menghabiskan waktunya bersama orang tua maka dari itu orang tua harus senantiasa menggunakan bahasa verbal ketika anak berada di rumah. Apabila anak belum paham orang tua dapat menuliskan maksud dan tujuannya. Komunikasi yang dilaksanakan anak tunarungu tidak semudah dengan anak yang dapat mendengar, maka dari itu pembiasaan dilakukan secara bertahap. (Aripranswati, 2022)

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai metode *lips reading* sebagai terapi wicara bagi santri tunarungu di PP Abata Temanggung dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan Metode *Lips Reading* pada Pembelajaran BTQ sebagai Terapi Wicara bagi Santri Tunarungu di PP Tunarungu Abata Temanggung. Metode *lips reading* adalah salah satu terapi wicara yang dipilih PP Abata Temanggung Temanggung untuk dapat mengaktifkan kembali verbal anak. Dengan adanya penerapan metode *lips reading* para santri jadi dapat membaca gerak bibir lawan bicaranya serta dapat berkomunikasi dengan bahasa lisan dan meminimaliskan bahasa isyarat. Hal ini bertujuan supaya para santri tunarungu dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar menggunakan bahasa verbal, karena tidak semua orang memahami bahasa isyarat. Dengan menerapkan metode ini santri dengan gangguan pendengaran di PP Abata Temanggung juga menjadi lebih percaya diri ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Metode BTQ yang digunakan di PP Abata Temanggung adalah metode *talaqqi*. Dalam pembelajaran BTQ ustadzah memberikan contoh pelafan ayat Al-Qur'an dengan metode *lips reading* lalu anak akan menirukan gerak bibir ustadzah. Setiap anak memiliki kemampuan yang

berbeda dalam proses menghafal. Terdapat 6 anak di PP Abata Temanggung yang telah hafal juz 30, hal ini membuktikan bahwa anak dengan gangguan pendengaran memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan anak normal dalam proses menghafal Al-Qur'an. Meskipun dengan keterbatasan mereka. Habitiasi yang dilaksanakan di PP Abata antara lain: membiasakan anak berkomunikasi dengan organ oralnya, mengulang kosa kata yang belum jelas supaya anak dapat memahami tujuan mitra bicara, memberikan apresiasi bagi anak, ustazah selalu melaksanakan komunikasi dua arah.

Daftar Pustaka

- Aripranswati, R. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Bekti Agustiningrum, M. D. (2013). Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Wicara) dalam Pembelajaran Tari Tradisional. *Cakrawala Dini*, 1(1), 31–39.
- Cahyono, G. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu. *IQRO*, 2(1), 81–98.
- Cahyono, G., Utomo, S. T., & Winarni, E. (2008). *Strategi Pemberian Reward Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura*. 55–65.
- Firmansah, K. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitiasi. *Journal Irfani*, 13(1), 131–138.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran)*. Luxima.
- Husna Nashihin, Nazid Mafaza, & M.Okky Haryana. (2021). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) PERSPEKTIF TEORI EDWARD DEMING, JURAN, DAN CROSBY. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>
- Latifah, I. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Listiyana, T. A. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Murbawanti, D. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Nashihin, H. (2018). PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Putri, G. A. (2019a). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading Di TKLB B Yakut Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Putri, G. A. (2019b). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Rapisa, D. R. (2021). *Sistem Komunikasi Anak Dengan Hambatan Pendengaran (I)*. Deepublish.
- Robbaniyah, Q., Lina, R., Ustadz, S., Rofiq, A., Islami, F. Al, & Faiz, A. (2022). *Kontribusi Pemikiran Abu Nida` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia Pendahuluan Dalam disertasinya , Prof Noorhaidi Hasan dari UIN Sunan kalijaga , menyebut tiga salafi di Indonesia . Mereka memulai dakwah aktif pada sekitar*. 1(1), 23–34.
- Sauminatun, N. (2022). *Wawancara Pribadi*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta CV.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19.
- Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–32.
- Yahya, M. D., Zazimatul, A., & Soliqah, I. (2022). *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam*. 1(1), 55–67.